

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Politik adalah tata kelola hidup bersama untuk mencapai *bonum commune* (kesejahteraan umum). Politik memiliki cakupan kedalaman pengalaman hidup manusia, sebab di dalamnya dikelola kebudayaan, pendidikan-kecerdasan, *well-being* (kesejahteraan), relasi persosal-komunitas, tata religius, dunia ruang-lingkup kehidupan, tata kelola sumber daya alam dan manusia, komunikasi interpersonal, hukum-sistem peradilan, sejarah, peradaban manusiawi, sastra, retorika, aneka nilai tradisi kebersamaan, *kegotong-royongan*, solidaritas dan rupa-rupa kepentingan peristiwa hidup keseharian.¹ Singkatnya, politik mencakup keseluruhan aktivitas hidup manusia.

Aristoteles sendiri mengatakan bahwa manusia bukan saja *ens rationale*, tetapi manusia juga adalah *political animal* (binatang politik). Di mana pun dia ada, dia ada dalam masyarakat politik dengan jenisnya sendiri.² Ungkapan Aristoteles ini mau menegaskan bahwa politik merupakan salah satu ciri dasarnya dari manusia, dan segala tindakan politik yang manusia lakukan bertujuan untuk mencapai suatu kesejahteraan bersama (*Bonum Commune*). Untuk mencapai tujuan tersebut, politik dapat juga dijadikan sebagai sarana yang tepat untuk mencapainya.³

Dalam buku I dari *Politica*, Aristoteles mengatakan bahwa manusia menurut kodratnya merupakan *zoon politikon*: makhluk yang hidup dalam polis.⁴ Konsep ini merupakan konsep yang sungguh mulia, karena manusia adalah makhluk yang berpolitik.

¹E. Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 14.

²Ahmad Baidlowi dan Imam Bahehaqi (Penerj.), *Filsafat Politik: Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Jaman Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 3.

³Yavet Liberatus Makus, *Konsep Totalitarisme Perspektif Hannah Arendt*, (Skripsi: Fakultas Filsafat Agama Unwira Kupang, 2013), hlm. 15.

⁴K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 200.

Artinya, berbeda dengan binatang, manusia memiliki peralatan alamiah untuk mengorganisir diri guna mencapai hidup yang adil. Itulah politik. Karena itu “ilmu” tentang politik disebut sebagai ilmu yang paling utama (*the highest all sciences*), karena politik merupakan urusan keadilan umum, melibatkan semua orang, dan untuk membahagiakan seluruh rakyat.⁵

Akhir-akhir ini lalulintas perpolitikan di negara kita mengalami pemerosotan makna. Makna politik menjadi reduksif. Reduksifikasi merupakan sebuah wujud dari proses pendangkalan. Saya menyebut “reduksifikasi” dan bukan ajektif “reduksif” untuk memberi artikulasi pada *proses* pendangkalannya. Karena *reduksifikasi*, politik yang bermakna mendalam sebagai “tata kelola hidup bersama” terasa babak belur oleh dominasi perkara-perkara rekaan dan atau rekayasa yang tidak bermutu.⁶ Misalnya, politik selalu berkonotasi korupsi akibat kerakusan para politisi yang mencuri uang negara. Pemilu dan pilkada juga ikut menyingkirkan politik, karena yang mengambil alih permainan adalah transaksi uang dan brutalitas para pemain. Dalam hal pembuatan kebijakan publik, politik tidak diperlukan karena yang didahulukan adalah kecakapan para ahli, suatu efisiensi teknokratis. Bahkan kualitas seorang politisi dapat dijulangkan melebihi potensinya melalui propaganda media, sebuah hasil efisiensi simulasi.⁷

Reduksifikasi di atas merupakan sebuah kenyataan konkret kenaifan. Naif karena reduksifikasi adalah sebuah kesempitan cara berpikir. Memang dunia politik dekat dengan kenaifan, kata Nietzsche. Dalam bahasa Machiaveli politik malah dimasukkan ke dalam perkara di luar wilayah wajar etika. Politik ada dalam ranah kekuasaan. Siapa menang, berkuasa. Siapa kalah, pecundang. Habis perkara.⁸ Politik kini tenggelam oleh berbagai peristiwa perebutan kekuasaan. Menurut Hannah Arendt, sebagaimana yang dikutip oleh F.

⁵Bagus Takwin, dkk, *Kembalinya Politik: Pemikiran Politik Kontemporer dari (A)rendt sampai (Z)izek*, (Jakarta: Perhimpunan Pendidikan Demokrasi, 2008), hlm. viii-ix.

⁶E. Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik, Op. Cit*, hlm. 13-14.

⁷Bagus Takwin, dkk, *Kembalinya Politik: Pemikiran Politik Kontemporer dari (A)rendt sampai (Z)izek, Op. Cit*, hlm. viii.

⁸E. Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik, Op. Cit*, hlm.14-15.

Budi Hardiman dalam buku “Masa Trauma dan Teror”, menegaskan bahwa penguasaan yang satu terhadap yang lain bukanlah politik, melainkan anti-politik. Dengan pemikirannya yang orisinal Arendt telah mencengangkan siapa saja yang memahami politik sebagai relasi antara yang berkuasa dan yang dikuasai. Menurutnya, politik tak dapat dipahami dalam kategori *Herrschaft* (dominasi), melainkan kategori *Freiheit* (kebebasan). *Politik ist Freiheit*.⁹

Hannah Arendt memandang manusia dalam tiga dimensi *vita activa*, yakni kerja (*labor*), karya (*work*) dan tindakan (*action*). Dari ketiganya yang mengekspresikan dan mengkonstitusikan dimensi politik manusia adalah tindakan.¹⁰ Tetapi, tindakan itu sendiri tidak mungkin tanpa masyarakat. Kalau aktivitas lain (kerja dan karya) dapat dimengerti di luar masyarakat, maka tindakan tidak. Bahkan, tindakan adalah prerogatif eksklusif manusia. Oleh karena itu, tindakanlah yang membedakan manusia dari spesies binatang lainnya, bahkan dari para dewa sekalipun.¹¹ Politik adalah tindakan, dan karena itu politik, tidak bisa tidak, memprasyarat kebebasan. Politik tanpa kebebasan bukanlah politik. Kebebasan adalah kondisi kemungkinan bagi politik.¹² Menurutnya, manusia politik adalah manusia tindakan. Berbicara, bertindak dalam sebuah ruang publik yang pluralistik, di mana seluruh anggota berada pada sebuah tataran yang sama.

Dari berbagai uraian dan persoalan di atas, penulis tertarik untuk menelaah lebih dalam lagi pemikiran Hannah Arendt tentang politik yang bisa dimanfaatkan sebagai sebuah refleksi kehidupan politik yang konkret. Maka penulis merumuskan tulisan ini dengan judul ”POLITIK PERSPEKTIF HANNAH ARENDT”.

⁹F. Budi Hardiman, *Masa Teror dan Trauma*, (Yogyakarta: Lamalera, 2011), hlm. 26.

¹⁰Bagus Takwin, dkk, *Op. Cit*, hlm. 7.

¹¹*Ibid.*, hlm. 7-8.

¹²*Ibid.*, hlm. 12.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi pedoman untuk mendalami pemikiran Hannah Arendt mengenai politik adalah sebagai berikut:

1. Apa itu politik?
2. Apa pokok-pokok pemikiran Hannah Arendt tentang Vita Activa?
3. Bagaimana pokok-pokok pemikiran politik Hannah Arendt?

1.3 Tujuan Penulisan

Hannah Arendt dengan segala pemikirannya telah mencatatkan dirinya sebagai salah seorang filsuf politik yang sangat populer. Ada pun tujuan dari penulis memilih filsuf ini dalam judul Politik Perspektif Hannah Arendt.

Adapun tujuannya:

1. Untuk mengetahui dan mengenal siapa itu Hannah Arendt serta karya-karya filosofis yang telah dihasilkannya,
2. Untuk mengetahui situasi politik dunia zaman Hannah Arendt,
3. Untuk mengetahui konsep Politik dari Hannah Arendt.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Para Politisi

Diharapkan agar lewat tulisan kecil ini, para Pemimpin Negara dalam hal ini para pemimpin politik tidak saja menjalankan sistem pemerintahan secara totaliter, yang tidak mengindahkan serta menerima opini-opini serta pendapat dari masyarakat yang adalah subjek utama dalam suatu sistem pemerintahan. Yang mana para pemimpin negara adalah orang yang kepadanya tanggung jawab serta hak dari seruluh warga masyarakatnya diberikan. Oleh

karena itu, seorang pemimpin hendak menjalankan sistem pemerintahannya yang pro-rakyat. Pemimpin hendaknya mendengarkan aspirasi dari rakyatnya, dan juga pemerintah harus bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kebaikan bersama dari seluruh elemen masyarakat yang dipimpinnya.

Dalam memimpin, hendaknya setiap pemimpin harus memperhatikan partisipasi serta aksi komunikasi warga dalam negara. Pemerintah harus menjamin kebebasan warga negaranya dalam bertindak dan berekspresi bukannya mengukung, menindas kebebasan setiap warga negara atau setiap individu yang adalah subjek utama dalam suatu pemerintahan dalam menjalankan hak serta kewajiban politiknya. Sebab, manusia juga adalah makhluk politik, *zoon politicon* kata Aristoteles. Oleh karena itu partisipasi masyarakat dalam politik adalah sesuatu yang sesuai dengan kodratnya sebagai manusia.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat Unwira Kupang

Adapun harapan dari penulis bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat Unwira-Kupang, di mana semoga tulisan ini dapat semakin menambah khazanah pemahaman tentang politik agar setiap individu dapat berpolitik dengan baik dan benar.

1.4.3 Bagi Penulis

Tentunya pemikiran dari Hannah Arendt sangat berguna bagi penulis, sehingga penulis ingin mendalami secara lebih intensif, dan secara lebih istimewa dalam melihat serta memahami konsep-konsep besar yang dikembangkan oleh filsuf perempuan yang dikatakan sebagai filsuf yang kontroversial ini. Dan secara khusus penulis lebih memfokuskan pada konsep Politik Perspektif Hannah Arendt. Di samping itu dapat membantu penulis dalam membaca realitas politik yang sedang dijalankan oleh para pemimpin serta yang dialami oleh penulis sendiri, apakah mendukung partisipasi masyarakat dan khususnya penulis sendiri

dalam menjalankan hak politik ataukah malah mengukung hak serta kebebasan penulis dalam partisipasi politik.

1.5 Metode Penulisan

Penulis menggunakan metode penelitian tokoh. Di mana penulis berusaha mengumpulkan berbagai literatur yang berhubungan dengan Arendt dan tentunya sesuai dengan topik studi ini. Hal ini penting bagi penulis guna bisa mendalami, memahami, dan menjelaskan secara baik dan benar konsep Arendt tentang Politik.